

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, mengharapkan agar para peserta didik mampu berinteraksi secara sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Dikarenakan menggunakan bahasa ibu (daerah), tidak semua peserta didik mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga guru ditugaskan untuk mampu mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kepada peserta didik (Ali, 2020, hlm. 38). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, yaitu agar peserta didik memperoleh keterampilan dalam berbahasa, antara lain 1) keterampilan menyimak; 2) keterampilan berbicara; 3) keterampilan membaca; dan 4) keterampilan menulis (Ali, 2020, hlm. 35). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dibagi menjadi dua aspek. Secara umum, untuk mengasah peserta didik dalam menikmati dan memanfaatkan bahasa dan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Adapun secara khusus, untuk mengembangkan minat literasi peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia (Harlina & Wardarita, 2020, hlm. 64). Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang standar isi pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, standar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup empat elemen dasar keterampilan bahasa, yaitu strategi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara, dan menulis tingkat pemula/marginal.

Salah satu elemen yang menjadi dasar dalam ilmu kebahasaan adalah membaca. Pada elemen membaca, khususnya di fase A, peserta didik dituntut untuk mampu menguasai keterampilan membaca sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen, Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, nomor 008/H/KR/2022, tentang capaian pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase A membaca dan

memirsa, tertulis “Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan narasi imajinatif dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.”. Untuk mencapai capaian pembelajaran tersebut, dapat diperoleh melalui keterampilan membaca permulaan. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ridiyanto, dkk. (2024, hlm. 1387) bahwa keterampilan membaca permulaan menjadi tahapan dasar belajar membaca bagi peserta didik fase A. Membaca permulaan mengacu pada kemampuan yang harus dikuasai oleh pembaca, yaitu penguasaan simbol atau kode alfabetik dengan mengenal setiap huruf, suku kata, dan kata (Suleman, dkk., 2021, hlm. 715).

Membaca permulaan adalah salah satu keterampilan anak dalam memahami sebuah gagasan dan mampu mengimplementasikannya menjadi sebuah pengetahuan yang nyata, menurut Pratiwi & Ariawan (dalam Rohman, dkk., 2022, hlm. 5389). Membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah memiliki peranan yang sangat penting (Windrawati, dkk., 2020, hlm. 11). Perlu adanya perhatian khusus yang diberikan oleh guru dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca permulaan yang baik (Astia, 2020, hlm. 8). Penguasaan dalam keterampilan membaca permulaan merupakan dasar bagi peserta didik dalam melanjutkan materi yang ada di sekolah.

Pada umumnya, keterampilan membaca permulaan dikuasai oleh peserta didik saat memasuki jenjang sekolah dasar. Pada jenjang tersebut, peserta didik dilatih dan sudah memahami huruf, suku kata, kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Arnisyah, dkk., 2022, hlm. 61). Dengan membaca permulaan, peserta didik dikenalkan huruf dan lambang pada sebuah tulisan untuk diubah ke dalam bunyi (Rahmayanti, dkk., 2021, hlm. 26). Berdasarkan uraian tersebut, menurut Kuntarto (dalam Ali & Asrial, 2022, hlm. 6) terdapat empat indikator untuk mengevaluasi pembelajaran

membaca permulaan peserta didik, yaitu: 1) Ketepatan menyuarakan tulisan atau pelafalan; 2) Intonasi; 3) Kelancaran dan kejelasan suara; 4) Pemahaman atau makna suatu tulisan.

Berdasarkan survei dari PISA 2022, khususnya untuk literasi membaca, Indonesia menduduki peringkat 71 dari 81 negara dengan skor literasi membaca di angka 359. Hasil tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan Singapura yang menduduki peringkat 1 dengan skor 543 pada literasi membaca. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru wali kelas 1 dari sekolah dasar yang berlokasi di kelurahan Cipayung, Jakarta Timur. Hasil observasi yang didapatkan terlihat bahwa di tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil, dari 30 peserta didik, terdapat 17,5% peserta didik yang terkendala atau mendapat nilai di bawah KKTP pada keterampilan membaca permulaan. Setelah memasuki akhir semester selanjutnya, jumlah peserta didik yang mengalami kendala berkurang menjadi 10%. Di tahun ajaran berikutnya, yaitu pada tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil, dari 30 peserta didik, terdapat 12,5% peserta didik yang terkendala pada keterampilan membaca permulaan. Sesuai dengan indikator evaluasi keterampilan membaca permulaan menurut Kuntarto (dalam Ali & Asrial, 2022, hlm. 6), pada indikator ketepatan pelafalan, peserta didik terkendala karena belum mengenal huruf dengan baik dan masih sering tertukar pada beberapa huruf. Contohnya, saat membaca sebuah kalimat sederhana, seperti “ini ibu budi.”, beberapa peserta didik tidak dapat membaca kalimat tersebut. Saat terdapat beberapa kata atau kalimat yang memiliki huruf “b” atau “d”; dan “p” atau “q”, beberapa peserta didik juga masih sering tertukar pada huruf-huruf tersebut. Pada indikator pemahaman suatu tulisan, peserta didik masih belum memahami arti kata atau kalimat yang ada pada bacaan. Contohnya, saat diberikan sebuah kata dan kalimat, terdapat beberapa peserta didik yang mampu membaca tulisan tersebut, tetapi saat peserta didik ditanyakan arti dari tulisan yang dibaca, ada yang belum mampu menjelaskan dan ada yang hanya diam saja. Contoh kasus dari kendala tersebut, masih banyak peserta didik yang belum menguasai dua dari empat indikator membaca permulaan,

antara lain ketepatan pelafalan dan pemahaman suatu tulisan. Kondisi kelas ketika pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan terdapat beberapa peserta didik yang tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyani Windrawati pada tahun 2020, faktor yang menjadi penghambat dalam keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas rendah, yaitu peserta didik belum mengenal huruf, kurangnya daya ingat peserta didik sehingga sulit untuk menerima materi yang disampaikan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Meri Astia pada tahun 2020, terdapat dua faktor yang menjadi penghambat pada pembelajaran membaca permulaan, yaitu faktor pada diri anak (internal) dan faktor lingkungan sekitar anak (eksternal). Faktor internal, meliputi kurangnya minat belajar, kurangnya rasa percaya diri, dan sulit mengenal huruf. Faktor lingkungan sekitar anak, meliputi kurangnya perhatian dari keluarga, belum menempuh pendidikan pada taman kanak-kanak, dan rendahnya perekonomian orang tua.

Berdasarkan kendala tersebut, keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A di sekolah dasar dapat dikategorikan belum berkembang secara sempurna. Salah satu hal yang menjadi kendala, yaitu media pembelajaran yang diberikan belum menstimulus peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca permulaan. Sejalan dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan, media pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk mendukung keterampilan membaca permulaan peserta didik adalah dengan buku dan tulisan yang ditulis di papan tulis maupun di buku peserta didik. Masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menguasai membaca permulaan. Jika melihat keempat indikator membaca permulaan menurut Kuntarto (dalam Ali & Asrial, 2022, hlm. 6), yaitu indikator pelafalan, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman atau makna suatu tulisan, masih ada peserta didik yang belum menguasai keempat indikator tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan media dengan model permainan agar peserta didik lebih tertarik dan tertantang untuk menguasai permainan tersebut.

Salah satu media berbentuk permainan yang dibuat untuk melatih keterampilan membaca permulaan peserta didik adalah kartu permainan Sekata. Kartu permainan Sekata merupakan sebuah permainan berbentuk kartu yang di setiap kartunya berisi sebuah suku kata atau sebuah huruf. Kartu permainan tersebut diciptakan oleh seorang ahli media dan ahli bahasa yang bernama Abraham Putra. Terdapat langkah-langkah dalam bermain kartu permainan Sekata. Langkah-langkah tersebut, antara lain: 1) Pemain memiliki 10 kartu pink; 2) Kartu yang tersisa diletakkan secara tertutup di tengah area permainan; 3) Terdapat 3 kartu kuning di tengah area permainan sebagai kartu bantu dalam membuat kata; 4) Buka kartu pink dari kartu yang tertutup di tengah area permainan (contoh kartu yang keluar; “Ma”); 5) Giliran pertama akan menyambungkan suku kata pada kartu pink yang ada di tengah area permainan (contoh kartu yang ditambahkan “Na”, sehingga membentuk kata “mana”); 6) Pemain yang menyambung suku kata harus membaca dan menjelaskan arti dari kata yang dibuatnya; 7) Giliran selanjutnya, melanjutkan suku kata yang diberikan oleh giliran sebelumnya (pada contoh sebelumnya selanjutnya suku kata: “Na”); 8) Permainan dilanjutkan sampai kartu yang dimiliki oleh semua pemain habis. Berdasarkan aturan nomor 5); 6); dan 7), peserta didik dituntut untuk mampu membentuk sebuah kata dan mengartikan kata yang dibentuknya. Dari permainan tersebut, peserta didik mampu melatih keterampilan membaca dan menambah kosakata yang dimiliki. Isi yang terdapat dalam satu paket permainan tersebut berjumlah 128 kartu yang terdiri dari 102 kartu pink, 13 kartu kuning, 10 kartu hijau, 3 kartu kosong, dan 1 kertas aturan permainan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menguji dan melihat apakah media kartu permainan sekata efektif sebagai media yang membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca permulaan. Hal ini didasari urgensi dari membaca permulaan yang sangat berguna bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan dan kehidupannya. Penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta didik pada membaca permulaan pernah dilakukan oleh Dajani Suleman dengan penggunaan

media *scramble*. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul, “Efektivitas Media Kartu Permainan Sekata dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Fase A Sekolah Dasar di Kelurahan Cipayung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, peneliti secara umum merumuskan “Bagaimanakah efektivitas media kartu permainan sekata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar?”. Untuk membantu menjawab rumusan tersebut, peneliti menyusun rumusan masalah secara khusus, yakni:

1. Bagaimanakah keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar sebelum menggunakan kartu media permainan sekata?
2. Bagaimanakah keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar setelah menggunakan kartu media permainan sekata?
3. Bagaimanakah tingkat efektivitas kartu permainan sekata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui seberapa efektif media kartu permainan sekata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar”. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar sebelum belajar dengan menggunakan kartu permainan sekata.
2. Mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar setelah belajar dengan menggunakan kartu permainan sekata.

3. Mendeksripsikan tingkat efektivitas kartu permainan sekata dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat melalui dua aspek, yaitu teoretis (ilmiah) dan praktis. Adapun penjabaran manfaat penelitian berdasarkan kedua aspek tersebut, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan membaca permulaan peserta didik fase A sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Bagi guru

- Kartu permainan Sekata dapat memberikan bantuan dan manfaat untuk mengatasi kendala peserta didik pada keterampilan membaca permulaan.
- Kartu permainan Sekata dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk guru dalam mendukung peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
- Mampu mengimplementasikan media kartu permainan Sekata dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik.

- b. Bagi peserta didik

- Diharapkan dengan diberikan media kartu permainan Sekata, peserta didik mampu untuk melatih dan meningkatkan keterampilan membaca permulaannya.
- Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan membaca permulaan.
- Menstimulus rasa ingin tahu peserta didik akan permainan kartu permainan Sekata.

c. Bagi peneliti lain

- Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- Mampu menjadi acuan dalam mengeksplor permainan kartu Sekata menjadi media yang lebih interaktif.